

Laju Ketersediaan Produksi Ikan Gabus Di Pasar Induk Jakabaring Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan

The Rate of Availability of Snakehead Fish Production in Market Jakabaring Palembang City South Sumatera Province

**Puri Pratami Ardina Ningrum, Sisvaberti Afriyatna, Harniatun Iswarini, Novi Apriani, Rahmat Kurniawan,
Mifdalatun Nisa**

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

*Penulis korespondensi: noviapriani34@gmail.com

Received January 2026, Accepted May 2026, Published August 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan ikan gabus (*Channa striata*) di Pasar Induk Jakabaring Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan aspek sosial dan ekonomi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data *time series* selama tahun 2025 yang bersumber dari data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan ikan gabus cenderung fluktuatif, namun tetap mengikuti pola musiman. Penurunan pasokan terjadi pada bulan Mei hingga Juni yang mengindikasikan periode kelangkaan, sedangkan peningkatan signifikan terjadi pada akhir tahun, terutama bulan Desember. Dari aspek sosial, karakteristik pedagang seperti umur, pengalaman, dan jaringan pemasok berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pasokan. Selain itu, budaya konsumsi masyarakat Palembang yang menjadikan ikan gabus sebagai bahan utama makanan tradisional turut mendorong tingginya permintaan secara konsisten. Dari aspek ekonomi, fluktuasi ketersediaan berdampak langsung pada perubahan harga, sehingga keterbatasan pasokan memicu kenaikan harga. Sementara melimpahnya stok menekan harga di pasar. Secara keseluruhan, ketersediaan ikan gabus di Pasar Induk Jakabaring Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan masih relatif mampu memenuhi kebutuhan pasar, meskipun terdapat periode kritis pada pertengahan tahun. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan kondisi alam saling berkaitan dalam menentukan stabilitas pasokan dan harga ikan gabus di pasar.

Kata kunci: ikan gabus, ketersediaan, permintaan dan penawaran, aspek sosial ekonomi

ABSTRACT

*This study aims to analyze the availability of snakehead fish (*Channa striata*) at the Jakabaring Main Market in Palembang City, South Sumatra Province, based on social and economic aspects. The method used is descriptive quantitative with time series data for 2025 sourced from primary data. The results show that the availability of snakehead fish tends to fluctuate, but still follows a seasonal pattern. A decrease in supply occurs from May to June, indicating a period of scarcity, while a significant increase occurs at the end of the year, especially in December. From a social aspect, trader characteristics such as age, experience, and supplier networks play an important role in maintaining supply sustainability. In addition, the consumption culture of the Palembang community, which uses snakehead fish as a main ingredient in traditional foods, also contributes to consistently high demand. From an economic aspect, fluctuations in availability have a direct impact on price changes, so that limited supply triggers price increases. Meanwhile, abundant stock suppresses prices in the market. Overall, the availability of snakehead fish at the Jakabaring Main Market in Palembang City, South Sumatra Province, is still relatively able to meet market demand, despite a critical period in the middle of the year. This shows that socio-economic factors and natural conditions are interrelated in determining the stability of supply and price of snakehead fish in the market.*

Keywords: snakehead fish, availability, supply - demand, socio-economic aspects

PENDAHULUAN

Habitat ikan gabus di Sumatera Selatan banyak terdapat di rawa banjiran yaitu di bagian hilir Sungai Upang (Rupawan *et al.*, 2008), Sungai Musi bagian tengah dan hilir (Adjie & Samuel, 2008), dan anak Sungai Komering dan Lempuing. Ikan gabus (*Channa striata*) merupakan ikan yang banyak hidup di beberapa kepulauan di Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan dan Papua. Ikan gabus memiliki manfaat yang luar biasa mengandung protein tinggi dan sangat berguna kepada kesehatan dengan memiliki kandungan albumin yang baik digunakan untuk menyembuhkan luka dan baik dalam mengatasi berbagai penyakit yang disebabkan oleh kekurangan jumlah protein dalam darah, serta bernilai ekonomis tinggi sehingga harga jualnya cukup mahal, baik dalam bentuk segar atau pun bentuk kering (ikan asin) Nurilmala *et al.*, (2020). Sebagian besar produksi ikan gabus berasal dari penangkapan perairan tawar, dan sisanya berasal dari budidaya. Budidaya ikan Gabus berkembang baik di perairan, sungai-sungai dan rawa di beberapa Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan.

Sumatera Selatan memiliki potensi perikanan yang cukup tinggi, terutama pada perikanan sungai.

Namun, ketersediaan ikan gabus di alam, khususnya di perairan umum seperti rawa, lebak, dan sungai, menghadapi berbagai tekanan yang dapat menyebabkan penurunan populasi. Adapun masalah yang dihadapi seperti : penangkapan berlebih (*overfishing*), musim pemijahan yang tidak terlindungi, perburuan induk. Adapun tingginya permintaan akan ikan gabus dan olahannya membuat terjadinya terbentuk pasar penjualan ikan gabus baik dalam bentuk segar, giling ataupun olahannya.

Sumatera Selatan memiliki potensi perikanan cukup besar, baik perikanan laut, payau (pantai), maupun perikanan darat (rawa). Salah satu potensi akan ikan gabus yang dimana mengkonsumsi ikan gabus adalah kebiasaan, perniagaan yang mengandalkan ikan gabus sebagai bahan baku dan dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Palembang dengan permintaan akan ikan gabus segar, giling ataupun olahannya sangat banyak.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pasar Induk Jakabaring Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan pada Januari-Desember 2025.

Populasi dan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Metode sensus merupakan teknik pengambilan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, jumlah sampelnya adalah lima

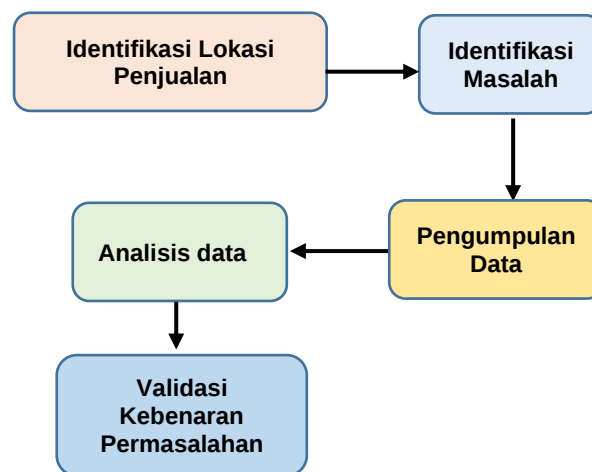
responden, dan setiap pedagang yang dipilih sebagai responden memiliki karakteristik yang memungkinkan mereka untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang aktivitas, dan kondisi yang diteliti.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan bersumber dari data sekunder berupa data *time series* selama 12 bulan sepanjang tahun 2025 mulai dari bulan Januari-Desember untuk memberikan informasi empiris mengenai tingkat ketersediaan ikan gabus di Kota Palembang.

Analisis Data

Analisis data menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis ketersediaan ikan gabus (*Channa striata*) di Pasar Induk Jakabaring Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan, berdasarkan aspek sosial dan ekonomi. Berikut adalah tahapan ilustrasi pelaksanaan penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Pasar Induk Jakabaring yang berada di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi Pasar Induk Jakabaring berada di jalur penghubung utama antara Kota Palembang dengan kabupaten penyangga seperti Ogan Ilir, Banyuasin & Ogan Komering Ilir yang menjadikannya strategis. Posisi ini menjadikan Pasar Induk Jakabaring sebagai pusat distribusi hubungan logistik pangan terbesar di Provinsi Sumatera Selatan. Pasar Induk Jakabaring menjual ratusan ton per hari untuk memenuhi kebutuhan pangan Kota Palembang dan daerah sekitarnya, sehingga memainkan peran penting dalam memastikan distribusi komoditas pangan di Sumatera Selatan

(Paskomnas, 2025). Sebagai pasar induk, lokasi ini memiliki karakteristik unik yang mendukung penelitian ketersediaan ikan gabus:

- Pusat Agregasi:** menjadi titik temu antara pengepul besar (*tengkulak*) dari daerah perairan (seperti Pampangan, Jejawi, dan daerah Lebak Lebung lainnya) dengan pedagang pengecer dari berbagai pasar tradisional di Palembang.
- Waktu Operasional:** aktivitas bongkar muat komoditas perikanan biasanya mencapai puncak pada dini hari (pukul 02.00 – 05.00 WIB), yang merupakan waktu krusial untuk mengamati volume ketersediaan riil harian.
- Rantai Pasok:** pasar ini melayani distribusi baik untuk konsumsi rumah tangga maupun bahan baku industri pengolahan (pempek, kemplang, dan kerupuk).

Dalam konteks ketersediaan ikan gabus, Pasar Induk Jakabaring berfungsi sebagai barometer harga dan stok regional karena:

- Variasi Sumber Pasokan:** Ikan gabus yang masuk ke pasar ini berasal dari hasil tangkapan alam (perairan darat/lebak) dan mulai merambah ke hasil budidaya.
- Kontinuitas Stok:** Mengingat ikan gabus adalah komoditas musiman yang dipengaruhi oleh debit air (musim kemarau vs hujan), Pasar Induk Jakabaring mencerminkan fluktuasi pasokan yang terjadi di tingkat produsen/nelayan di Sumatera Selatan.

1. Ketersediaan Ikan Gabus di Pasar Induk Jakabaring Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan dilihat dari Aspek Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian ketersediaan ikan gabus di Pasar Induk Jakabaring dilihat dari aspek sosial ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden (Aspek Sosial)

Karakteristik responden seperti umur, pengalaman berdagang dan jaringan produsen ikan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi aktivitas serta keberlangsungan usaha pedagang ikan gabus di Pasar Induk Jakabaring. Umur pedagang dapat menggambarkan tingkat kematangan dalam mengambil keputusan usaha, kemampuan berinteraksi dengan pelanggan, serta daya tahan dalam menjalankan aktivitas perdagangan yang umumnya dimulai sejak dini hari. Pedagang yang berada pada usia produktif biasanya memiliki kemampuan fisik yang lebih baik untuk menjalankan kegiatan operasional seperti menerima pasokan ikan, melakukan penanganan ikan hidup, hingga melayani pembeli dalam jumlah besar. Adapun data karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, dan Jaringan Produsen Ikan Gabus

Respon den	Umur	Tingkat Pendidikan	Lama Usaha	Jaringan Produsen Ikan Gabus
R1	54	SMA	15	OI, OKI
R2	58	SMA	20	OI, OKI, Banyuasin
R3	47	SMA	10	OI, Banyuasin
R4	52	SMA	18	OI, Banyuasin, Jejawi, Selapan (OKI)
R5	60	SD	12	OI, Banyuasin, OKI

Sumber: Data Primer, 2025

Mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif akhir hingga lanjut, dengan rentang usia antara 47 hingga 60 tahun. Pedagang 3 merupakan responden termuda (47 tahun), sementara Pedagang 5 adalah yang paling senior (60 tahun).

Dari sisi pendidikan, tingkat literasi responden cukup baik di mana 4 dari 5 pedagang (80%) merupakan lulusan SMA. Hanya satu responden (pedagang 5) yang memiliki latar belakang pendidikan tingkat SD, namun ia memiliki karakteristik unik pada aspek lainnya. Selain umur, pengalaman berdagang juga menjadi aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pedagang ikan gabus. Para responden merupakan pelaku usaha yang sangat berpengalaman atau "pemain lama" di industri ini. Rata-rata lama usaha mereka berada di angka 15 tahun. Pedagang 2 memiliki rekam jejak terlama dengan 20 tahun pengalaman. Meskipun Pedagang 3 adalah yang termuda, ia sudah memiliki pengalaman selama 10 tahun, menunjukkan konsistensi dalam profesi ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustino *et al.*, (2018), yang menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, modal, kerja, dan pengalaman usaha adalah faktor penting dalam aktivitas perdagangan ikan. Individu dengan pengalaman rata-rata lima belas tahun cenderung lebih baik dalam mengelola pasokan, menjaga hubungan dengan pemasok, dan membuat keputusan yang lebih baik.

Semakin lama seseorang menekuni usaha perdagangan ikan, maka semakin besar pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, baik dalam hal memilih ikan dengan kualitas baik, menjaga kesegaran ikan, maupun menjalin hubungan dengan pemasok dan pelanggan. Aspek paling menarik dari tabel ini adalah luasnya jaringan produsen yang dimiliki para pedagang.

Sumber pasokan ikan gabus terkonsentrasi di wilayah potensial Sumatera Selatan, antara lain: Ogan Ilir (OI) & OKI: menjadi pemasok utama yang hampir dimiliki oleh seluruh responden. Banyuasin: Merupakan titik pasokan krusial bagi Pedagang 2, 3, 4, dan 5. Selapan: Menjadi jaringan tambahan yang dimiliki oleh pedagang dengan masa usaha yang

cukup matang (Pedagang 4 dan 5). Oleh karena itu, menurut Maharani dan Hafsaridewi (2014), untuk menjaga distribusi ikan yang lancar dari produsen ke pedagang dan konsumen sangat penting untuk menerapkan sistem pemasaran yang baik. Karena jaringan pemasok dari Ogan Ilir, OKI, Banyuasin, dan Selapan memainkan peran penting dalam menjaga ketersediaan ikan gabus di pasar, kondisi ini sangat penting bagi pedagang ikan gabus di Pasar Induk Jakabaring.

Dengan demikian, kombinasi antara umur yang masih berada pada rentang produktif dan pengalaman berdagang yang cukup lama dapat memberikan keuntungan bagi pedagang ikan gabus dalam mengelola usahanya secara lebih efektif. Karakteristik ini pada akhirnya turut memengaruhi keberlanjutan aktivitas perdagangan serta ketersediaan ikan gabus bagi konsumen di pasar.

b. Budaya (Aspek Sosial)

Data kebutuhan ikan gabus menunjukkan bahwa budaya yang dianut oleh masyarakat Palembang memengaruhi permintaan pasar ikan gabus. Menurut laporan Mongabay Indonesia tahun 2025, kebutuhan ikan gabus di Kota Palembang mencapai sekitar 2 ton/hari dan meningkat dua kali lipat selama bulan Ramadan, mencapai 4 ton/hari. Oleh karena itu, kebutuhan ikan gabus secara umum dapat mencapai sekitar 730 ton/tahun, tetapi dengan kenaikan selama bulan Ramadan, kebutuhan dapat meningkat menjadi sekitar 790 ton/tahun. Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan ikan gabus berasal dari aktivitas makanan tradisional seperti pempek, tekwan, model, pindang ikan, ikan asap, ikan asin, kerupuk. Hal ini menunjukkan kuatnya hubungan antara budaya dan permintaan ikan gabus yang didukung oleh status pempek sebagai karya budaya dari Kota Palembang sehingga permintaannya tetap tinggi di masyarakat.

c. Penawaran Ikan Gabus (Aspek Ekonomi)

Berdasarkan hasil penelitian penawaran ikan gabus selama tahun 2025, ketersediaan ikan gabus di Kota Palembang (Pasar Induk Jakabaring) menunjukkan tren yang fluktuatif namun memiliki pola musiman yang dapat diidentifikasi. Adapun Ketersediaan Ikan Gabus di Kota Palembang dapat dilihat pada Tabel 2.

Perubahan ketersediaan akan ikan gabus dikarenakan pada bulan-bulan tertentu adanya aktivitas hari raya besar, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Imlek, Natal dan tahun baru, serta Perayaan Nasional hal ini menyebabkan para pedagang terus menambah stock Ikan gabus untuk ditawarkan, selain dikonsumsi untuk dijadikan makanan khas kota Palembang, selain itu juga dijadikan sebagai oleh-oleh seperti: pempek, tekwan, model, kerupuk dll. Maka dari itu ketersediaan akan ikan gabus yang ditawarkan terus terjadi mengingat banyaknya yang mengkonsumsi ikan gabus.

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata penawaran tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar

767/Kg. Hal ini mengindikasikan bahwa pada akhir tahun, stok ikan gabus di pasar cenderung melimpah, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor musim atau peningkatan pasokan dari daerah penghasil untuk memenuhi kebutuhan hari besar. Sebaliknya, penurunan penawaran yang cukup signifikan mulai terlihat pada pertengahan tahun, khususnya pada bulan Mei (596/Kg) dan mencapai titik terendah pada bulan Juni (554/Kg).

Tabel 2. Ketersediaan Ikan Gabus di Kota Palembang Tahun 2025

Tahun 2025	R1 (Kg)	R2 (Kg)	R3 (Kg)	R4 (Kg)	R5 (Kg)	$\bar{x}$ (Kg)
Jan	658	660	726	510	810	673
Feb	551	768.5	638	495	795	650
Maret	510	711	690	504	660	615
April	660	702	702	498	720	656
Mei	540	678	858	546	360	596
Juni	558	735	600	561	315	554
Juli	684	855	690	564	564	671
Agus	858	729	672	567	438	653
Sept	675	855	702	444	594	654
Okt	660	825	849	504	444	656
Nov	720	735	825	534	591	681
Des	8308	923.8	821.5	594	666.5	767
Σ	7905	9177.3	8773.5	6321	6957.5	7827
$\bar{x}$	659	764.8	731	526.8	579.8	652

Sumber: Data Primer, 2025

Penurunan ini menunjukkan adanya periode "musim paceklik" ikan gabus karena ketersediaan barang di tingkat pedagang menjadi terbatas. Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan pada bulan-bulan tertentu secara langsung akan memengaruhi stabilitas harga ikan gabus di pasar Induk Jaka Baring akibatnya potensi Kenaikan Harga pada Mei-Juni. Berdasarkan data, terjadi penurunan penawaran yang cukup tajam hingga mencapai titik terendah pada bulan Juni (554 Kg). Secara ekonomi, ketika penawaran berada di bawah rata-rata tahunan (652/Kg), harga di tingkat konsumen cenderung mengalami kenaikan (inflasi lokal).

Penurunan penawaran pada bulan Mei dan Juni dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan dinamika musim penangkapan ikan di perairan rawa dan sungai. Muthmainnah (2013) menjelaskan bahwa perubahan musim, dinamika hidrologi, dan perilaku ikan memengaruhi aktivitas penangkapan ikan di perairan rawa lebak. Penangkapan ikan gabus dengan beberapa alat tangkap berlangsung selama bulan-bulan tertentu. Jumlah tertinggi ikan terjadi ketika volume air rawa mulai berkurang, yang membawa ikan menuju ke perairan yang lebih dalam. Hasilnya mendukung temuan bahwa ketersediaan ikan gabus tidak selalu stabil setiap bulan, sebaliknya bisa berubah sesuai dengan pola musim tangkap dan kondisi perairan.

Hal ini menjadi tantangan bagi pengusaha kuliner karena biaya produksi akan meningkat pada

periode tersebut. Lonjakan penawaran di akhir tahun yang mencapai puncaknya di bulan Desember (767 Kg) memberikan sinyal positif bagi stabilitas harga. Melimpahnya stok di tingkat pedagang (khususnya Pedagang 2 yang mampu menyuplai hingga 923,8 Kg di bulan Desember) memberikan daya tawar bagi pembeli untuk mendapatkan harga yang lebih kompetitif. Analisis Kesenjangan Antar Pedagang: Terdapat kesenjangan penawaran yang cukup jauh antara Pedagang 2 (rata-rata 764,8 Kg) dan Pedagang 4 (rata-rata 526,8 Kg). Hal ini menunjukkan bahwa harga di pasar tidak hanya dipengaruhi oleh musim, tetapi juga oleh pemilihan saluran distribusi; pembeli yang memiliki akses ke pedagang besar mungkin mendapatkan harga yang lebih stabil dibandingkan pembeli yang bergantung pada pedagang kecil dengan stok terbatas.

Secara keseluruhan, rata-rata penawaran total dari seluruh sampel pedagang adalah sebesar 652 Kg per bulan. Meskipun terjadi penurunan pada tengah tahun, tren penawaran kembali menguat (recovery) mulai bulan Juli (671 Kg) hingga terus meningkat secara konsisten sampai akhir tahun. Stabilitas penawaran pada angka di atas 600/Kg (seperti yang terlihat pada bulan Januari-April dan Juli-Desember 2025) menunjukkan bahwa secara umum, ketersediaan ikan gabus di Kota Palembang dalam penelitian ini di Pasar Induk Jakabaring, masih relatif terjaga untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan seperti pempek dan kemplang, kecuali pada periode kritis di bulan Mei dan Juni.

d. Estimasi Harga (Aspek Ekonomi)

Harga ikan gabus sepanjang tahun 2025 menunjukkan dinamika yang menarik dengan pola penurunan di tengah tahun dan kenaikan signifikan di akhir tahun. Secara keseluruhan, harga ikan gabus di tahun 2025 bersifat *progresif*. Meskipun sempat anjlok di pertengahan tahun (Mei), harga berhasil pulih dan ditutup dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan saat awal tahun. Selisih antara harga terendah (Mei) dan tertinggi (November) berkisar di angka Rp19.000 - Rp20.000/Kg ikan segar, penurunan harga di periode ini sering kali disebabkan oleh melimpahnya pasokan (musim panen) atau penurunan permintaan pasar pada bulan-bulan tersebut.

Suryawati *et al.*, (2015) memperkuat hasil penelitian ini dengan menjelaskan bahwa berbagai variabel, termasuk musim penangkapan, perubahan permintaan masyarakat, dan meningkatnya kebutuhan menjelang hari besar keagamaan, berkontribusi pada ketidakstabilan harga ikan. Perubahan harga ikan gabus di Kota Palembang dipengaruhi oleh jumlah barang yang tersedia dan waktu yang dihabiskan orang, terutama saat mendekati hari raya atau akhir tahun. Pola ini mirip dengan pola harga ikan gabus tahun 2025, di mana harga menurun ketika jumlah barang yang tersedia meningkat dan pasokan mulai terbatas. Gambar 1 menyajikan fenomena mengenai estimasi harga di Pasar Induk Jakabaring Kota Palembang tahun 2025.



Gambar 2. Estimasi Harga Di Pasar Induk Jakabaring Kota Palembang Tahun 2025
Sumber: Data Primer, 2025

Sepanjang tahun 2025, harga ikan gabus di Pasar Induk Jakabaring menunjukkan volatilitas yang tinggi dengan tidak stabilnya harga, dimulai pada bulan Januari dengan harga yang cukup tinggi yaitu Rp. 77.153/Kg, setelah sedikit penurunan di bulan Februari. Harga melonjak tajam ke titik tertingginya sepanjang tahun pada bulan Maret, yakni mencapai Rp. 81.840/Kg yang cenderung menurun (*downward trend*), sebagaimana diindikasikan oleh garis putus-putus pada grafik. Memasuki bulan April, harga mulai menunjukkan tanda-tanda penurunan. Meski berada di harga Rp. 70.042/Kg pada bulan Juni, harga kemudian "terjun bebas", penurunan paling drastis terjadi antara bulan Juni hingga September, di mana harga menyentuh titik terendah tahunan di harga Rp. 52.147/Kg pada bulan September. Harga mulai bergerak naik kembali secara bertahap pada bulan Oktober dan November mencapai Rp 66.626/Kg.

Sejalan dengan hasil penelitian Sukiyono *et.al* (2024) bahwa harga ikan di beberapa sentra produksi di Indonesia sebagai komoditas perikanan dapat berubah tajam dalam periode tertentu akibat perubahan pasokan, lokasi produksi, dan kondisi pasar. Namun, pemulihan ini tidak bertahan lama karena pada bulan Desember harga kembali mengalami sedikit penurunan ke harga Rp. 65.899/Kg. Hal ini sejalan dengan penelitian (Gofar dan Adiyanto, 2023). Penurunan permintaan pada bulan-bulan tertentu sebagai dampak dari hambatan distribusi atau penurunan stok di rawa akibat faktor lingkungan, dan Kenaikan harga dikarenakan kelangkaan musiman, di perairan umum yang menyebabkan biaya distribusi dan harga beli di tingkat nelayan meningkat.

e. Permintaan Ikan Gabus (Aspek Ekonomi)

Analisis ketersediaan ikan gabus di Kota Palembang tidak terlepas dari tingginya ketergantungan masyarakat terhadap komoditas ini, baik sebagai konsumsi rumah tangga maupun bahan baku industri kreatif pempek. Secara ekonomi,

fluktuasi permintaan sangat memengaruhi kesejahteraan masyarakat, baik pedagang maupun konsumen. Penurunan penawaran yang terjadi secara konsisten pada bulan Mei (596 Kg) hingga mencapai titik terendah pada bulan Juni (554 Kg) menggambarkan periode kelangkaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahya *et al.*, (2020) bahwa harga ikan gabus tidak hanya dipengaruhi oleh harganya, tetapi juga oleh kebiasaan orang Palembang untuk makan pempek sebagai makanan khasnya. Ini menjelaskan mengapa bisnis pempek dapat mengalami tekanan ekonomi langsung ketika penawaran ikan gabus menurun dari Mei hingga Juni, karena kebutuhan bahan baku terus meningkat.

Secara ekonomi, kondisi ini berdampak pada (1) potensi kenaikan harga karena menurunnya pasokan di bawah angka rata-rata tahunan cenderung memicu kenaikan harga pasar; (2) Beban UMKM karena pelaku usaha kuliner (seperti pengrajin pempek) akan mengalami tekanan ekonomi akibat biaya bahan baku yang lebih tinggi pada pertengahan tahun tersebut. Adapun Tabel 2 menyajikan permintaan akan ikan gabus di Pasar Induk Jakabaring.

Tabel 2. Permintaan Ikan Gabus Di Pasar Induk Jakabaring

Tahun 2025	R1 (Kg)	R2 (Kg)	R3 (Kg)	R4 (Kg)	R5 (Kg)	$\bar{X}$ (Kg)
Jan	160	358	510	626	810	673
Feb	144	331	516	638	795	650
Maret	134	310	524	650	800	615
April	166	350	522	672	820	656
Mei	150	340	578	738	850	596
Juni	171	388	561	735	831	554
Juli	164	384	555	690	834	671
Agus	223	408	572	712	837	653
Sept	165	394	567	702	834	654
Okt	160	380	594	719	834	656
Nov	175	360	564	695	831	681
Des	180	384	564	694	840	767
Σ	2.052	4.387	6.647	8.275	9.92	7.827
$\bar{X}$	171	365,58	553,92	689,58	826,67	652

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan data Tabel 2, rata-rata permintaan konsumsi selama 12 bulan sebesar 652 Kg maka dapat dilihat bisa dikatakan bahwa rata-rata permintaan konsumsi stabil. Meskipun terjadi fluktuasi harga pada grafik sebelumnya, volume permintaan pada tabel tetap terjaga di angka ratusan kilogram per pedagang setiap bulannya. Kemudian kesenjangan antar pedagang terdapat perbedaan signifikan yaitu antara Pedagang 2 (total 4.387 Kg) dan Pedagang 4 (total 7.827 Kg).

Secara ekonomi, hal ini mengindikasikan adanya segmentasi pasar karena pedagang dengan volume besar kemungkinan besar menyuplai pengrajin pempek skala menengah-besar di Palembang. Pujianti, Gofar, dan Putro (2024) menyatakan bahwa pedagang dengan volume besar (seperti Pedagang 2) mungkin memiliki saluran yang

lebih pendek atau hubungan langsung dengan pengepul besar di daerah rawa, sehingga mereka lebih efisien dalam memenuhi permintaan pasar. Representasi dari tingkat "pengecer" atau "pedagang besar" yang dikaji oleh Adiyanto (2022), menegaskan volume permintaan antar pedagang (misal Pedagang 2 vs Pedagang 4) berbeda secara signifikan berdasarkan akses mereka ke pedagang pengepul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, laju ketersediaan ikan gabus di Pasar Induk Jakabaring secara umum masih mampu mengimbangi laju permintaan pada tingkat pedagang sampel. Namun, laju ketersediaan tersebut masih dianggap rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan ikan gabus yang lebih luas di Kota Palembang. Adanya permintaan ikan gabus yang terus meningkat karena faktor budaya dan kebutuhan industri kuliner sehingga jaringan pasokan harus diperkuat, harga harus stabil, dan daerah pemasok harus meningkatkan produksinya. Selama bulan Mei dan Juni, laju ketersediaan menurun sementara permintaan tetap tinggi, sehingga periode ini harus menjadi perhatian utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, H. 2022. Analisis Ketersediaan Stok Ikan Lokal dan Dampaknya terhadap Stabilitas Harga pada Tingkat Pedagang Pengumpul dan Pengecer di Sumatera Selatan. *Pusat Riset Perikanan*.
- Adjie, S., & Samuel. 2008. Kualitas Perairan Sungai Musi Bagian Tengah dan Hilir serta Kelimpahan Jenis Ikan. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 14(4), 335.
- Agustino, D., Yulmardi, & Bhakti, A. 2018. Kajian Sosial Ekonomi Pedagang Ikan di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 147–156.
- Cahya, G., Sari, S. R., Wildayana, E., & Lifianthi. 2020. Analisis Karakteristik Toko Pempek Berdasarkan Bahan Baku di Kota Palembang. *Clarias: Jurnal Perikanan Air Tawar*, 1(1), 19–22. <https://doi.org/10.56869/clarias.v1i1.55>
- Gofar, N., & Adiyanto, H. 2023. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Ekosistem Lebak Lebung Sumatera Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands*, 12(1), 45–58.
- Maharani, H., & Hafsaridewi, R. 2014. Pengembangan Sektor Pemasaran sebagai Dukungan terhadap Program Industrialisasi Perikanan: Studi Kasus Komoditas Nila di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 41–50.
- Mongabay Indonesia. 2025. *Ramadan dan Lahan Basah Sumatera Selatan*. Mongabay Indonesia.

- Muthmainnah, D. 2013. Kegiatan Perikanan Perairan Rawa Lebak sebagai Sumber Pendapatan Nelayan di Desa Jungkal. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 7(1), 91–104.
- Nurilmala, M., Safithri, M., Pradita, F. T., & Pertiwi, R. M. 2020. Profil Protein Ikan Gabus (*Channa striata*), Toman (*Channa micropeltes*), dan Betutu (*Oxyeleotris marmorata*). *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 23.
- PASKOMNAS. 2025. Profil Pasar Induk Jakabaring Palembang. <https://paskomnas.id/>
- Pujianti, A., Gofar, N., & Putro, D. 2024. Analisis Saluran Pemasaran Komoditas Perikanan Rawa di Kota Palembang: Pendekatan Margin dan Efisiensi. *Jurnal Fishtech*, 13(2), 112–125.
- Rupawan, Gaffar, A. K., & Fatah, K. 2008. Spesifikasi, Cara Operasi, dan Hasil Tangkapan Alat Tangkap Blad (*Beach Barrier Trap*) di Perairan Estuari yang Bermuara di Selat Bangka, Sumatera Selatan. *BAWAL*. <https://ejournalbalitbang.kkp.go.id/index.php/bawal/article/viewFile/3745/3214>
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukiyono, K., Asriani, P. S., Badrudin, R., Windirah, N., Yuristia, R., & Nabiu, M. 2022. Assessing Price Behavior of Tuna in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 14(1), 118–129.
- Suryawati, S. H., Saptanto, S., Wardono, B., Wijaya, R. A., & Witomo, C. M. 2015. Penelitian Analisis Kebijakan Ketersediaan Ikan Menjelang Idul Fitri 1436 H. *Buletin Ilmiah MARINA Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 1(2), 57–65.